

**IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT**  
**(Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)**



OLEH:

PETRUS BIMO SEKTI CAHYO PAMUNGKAS

01 11 0024

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT**

(Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**PETRUS BIMO SEKTI CAHYO PAMUNGKAS**

**01 11 0024**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

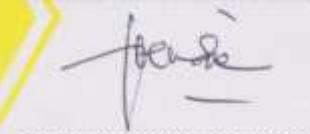
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D  
(Dosen Penguji)

  
.....  
  
.....  
  
.....

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

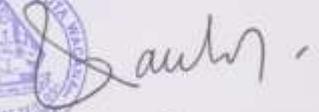
Yogyakarta, 25 Januari 2016

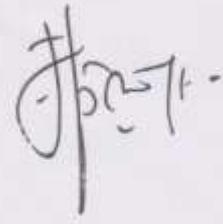
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

  
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## **KATA PENGANTAR**

Ide penulisan di dalam skripsi ini berawal dari sebuah semangat dan rasa percaya bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang mustahil, tidak ada masalah yang tidak dapat terpecahkan bila kita mau berusaha, berjuang, dan berserah kepada Tuhan yang senantiasa menyertai setiap umat yang datang bergumul kepada-Nya. Adakalanya, setelah saya selesai mengikuti sebuah ibadah di gereja, saya menyempatkan diri untuk bercakap-cakap dengan siapa saja mengenai kehidupan bergereja di tempat tersebut, namun sungguh disayangkan bahwa banyak di antara jemaat yang terlalu cepat menyerah dan berhenti berusaha. Menyerah ketika merasa gereja tempat mereka beribadah tidak lagi harmonis dan syahdu seperti yang lain, berhenti berusaha ketika apa yang mereka usulkan atau rencanakan melalui program-program gerejawi tidak berjalan sesuai harapan.

Berangkat dari keresahan yang saya rasakan tersebut, saya berpikir bahwa keresahan tersebut tidak boleh berhenti dan berlalu begitu saja, melainkan keresahan tersebut seharusnya dapat diubah melalui tindakan-tindakan yang positif untuk mengembangkan sebuah jemaat. Oleh sebab itulah ide tentang konsep Pembangunan Jemaat ini saya wujudnyatakan dalam bentuk skripsi. Saya percaya bahwa ide besar tentang konsep Pembangunan Jemaat tidak akan dapat dituangkan hanya dalam sebuah skripsi, saya juga percaya bahwa skripsi ini tidak akan terlepas dari segala macam bentuk kekurangan dan kritik, namun satu hal lagi yang juga saya percaya adalah bahwa skripsi ini tentu akan dapat digunakan oleh jemaat-jemaat yang mengalami pergumulan yang sama dengan apa yang tertulis di dalam skripsi ini.

Saya menyadari ada begitu banyak hal yang telah saya terima dan pelajari sebelum saya menulis skripsi ini. Hal-hal tersebut bukan hanya hadir melalui berbagai macam buku dan para dosen yang pengajar di Fakultas Teologi UKDW. Ada begitu banyak pihak yang telah mendukung dan membantu proses perkuliahan saya dari awal hingga penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa di dalam kehidupan saya sampai dengan saat ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah:

Untuk Agustina Filemon dan Walter Thamrin (Alm.), kedua orangtua yang telah menghadirkan saya di dunia ini. Terima kasih untuk setiap dukungan dalam bentuk perhatian, kasih sayang dan doa yang membentuk saya menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mengenal kata menyerah. Untuk mereka berdualah skripsi ini khusus saya persembahkan, karena tak ada hal lain yang lebih berharga yang dapat saya berikan, selain usaha saya untuk membanggakan mereka.

Untuk keempat kakak saya, Samuel, Daniel, Maria, dan Melka yang selalu siap menjadi pemberi semangat dan senantiasa mendampingi saya menjalani berbagai proses kehidupan, menemani baik dalam susah maupun senang.

Untuk Pdt. Handi Hadiwitanto sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan petunjuk bagi saya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap ilmu dan pengalaman yang membantu saya melihat dunia dari sisi yang berbeda.

Untuk Pdt. Paulus S. W dan Pdt. Hendri Sendjaja selaku dosen penguji yang telah rela meluangkan waktu untuk membaca lalu memberi kritik dan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi.

Untuk para dosen dan staff Fakultas Teologi UKDW untuk pengalaman dan ilmu serta berbagai hal yang diberikan selama saya menempuh pendidikan di fakultas ini.

Untuk Lavinda Nathasia, kekasih tercinta, yang selalu memberi semangat melalui sikapnya yang lucu dan menggemaskan. Peluk sayang untuk kamu.

Terima kasih juga untuk GKI Pamulang dan Sinode GKI yang tak henti-hentinya mendukung keberlangsungan kuliah saya di UKDW melalui beasiswa dan pembinaan yang saya terima.

Untuk segenap jemaat GKI Melur yang mengizinkan dan mendukung saya melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Untuk angkatan 2011, keluarga besar The Rainbow untuk setiap pengalaman yang boleh kita alami bersama dan membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi juga memberikan warna dalam langkah kehidupan saya.

Terakhir, untuk setiap pihak yang belum dan tidak bisa saya sebutkan secara detail di dalam skripsi ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Di atas semua itu, sesuatu kembali pada-Nya, segala syukur dan puji hanya untuk Dia yang telah melibatkan Dirinya di dalam setiap proses kehidupan saya melalui cinta dan kasih-Nya yang tiada berakhir. Tuhan kita Yesus Kristus.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vi</b>
<b>Pernyataan Integritas .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Landasan Teori dan Rumusan Masalah .....	4
3. Batasan Masalah .....	8
4. Judul Skripsi .....	8
5. Tujuan dan Alasan Penulisan .....	8
6. Metode Penelitian .....	9
7. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II. GEREJA DAN IKLIM KEHIDUPAN JEMAAT .....</b>	<b>11</b>
1. Iklim Bergereja dan Partisipasi .....	12
2. Iklim Dalam Payung Gereja Sebagai Sebuah Komunitas .....	15
3. Peran Komunitas dan Aspek-aspek Di Dalamnya Pada Iklim Jemaat .....	20
1. Aspek Komunikasi .....	21
2. Aspek Pemaknaan Tentang Komunitas .....	22
3. Aspek Kecenderungan Individu-individu .....	22
4. Kesimpulan .....	23
<b>BAB III. PENELITIAN JEMAAT DAN ANALISA DATA PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
1. Profil Jemaat GKI Melur .....	26
1. Sejarah Singkat .....	26
2. Kajian Data Statistik Jemaat GKI Melur .....	29
2. Profil Informan .....	31

3. Proses Pengumpulan Data dan Proses Analisis .....	34
4. Analisis Data .....	36
1. Aspek Komunikasi .....	36
1. Ketidaktahuan Akan Peran Dalam Berkomunikasi .....	36
2. Sinisme Terhadap Satu Orang/Kelompok Tertentu.....	39
2. Aspek Pemaknaan Tentang Komunitas.....	41
1. Perbedaan Latar Belakang Sebagai Kekuatan Sekaligus Kelemahan .....	41
2. Rasa Memiliki Sebagai Sebuah Jemaat Menurun .....	44
3. Aspek Kecenderungan Individu-individu.....	45
1. Pelayanan Di Gereja Bukan Prioritas .....	45
2. Sikap Apatis Di Dalam Kehidupan Jemaat.....	47
4. Korelasi Ketiga Aspek dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Jemaat.....	48
1. Hari Minggu Adalah Hari Tuhan.....	48
2. Pergumulan Batin dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Jemaat .....	50
3. Rasa Tidak Percaya Di Dalam Iklim Jemaat .....	50
5. Kesimpulan.....	55
<b>BAB IV. GKI MELUR SEBAGAI GEREJA YANG MENJAWAB PERGUMULAN</b> <b>(Sebuah Refleksi) .....</b>	<b>56</b>
1. Lima Model Gereja Sebagai Batu Pijakan GKI Melur Di Dalam Pergumulannya	57
1. Gereja Sebagai Institusi	58
2. Gereja Sebagai Persekutuan Mistik.....	58
3. Gereja Sebagai Sakramen .....	59
4. Gereja Sebagai Pewarta .....	60
5. Gereja Sebagai Hamba .....	60
2. Pengalaman GKI Melur Di Dalam Model-model Gereja.....	61
3. Posisi GKI Melur Di Dalam Model-model Gereja.....	62
1. Keunggulan Model Gereja Sebagai Persekutuan Mistik.....	63
2. Kelemahan Model Gereja Sebagai Persekutuan Mistik .....	64
4. Kepemimpinan Yang Bersahabat .....	66
5. Kesimpulan.....	68

<b>BAB V. USULAN PROGRAM DAN KESIMPULAN .....</b>	<b>70</b>
1. Usulan Program .....	70
2. Kesimpulan.....	75
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>80</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>83</b>
1. Lampiran 1 – Pertanyaan Panduan Penelitian .....	83
2. Lampiran 2 – Wawancara Mengenai Sejarah GKI Melur.....	85
3. Lampiran 3 – Tabulasi Hasil Wawancara Penelitian .....	87
4. Lampiran 4 – Data Base Anggota Jemaat GKI Melur .....	101

© UKDW

## ABSTRAK

### **IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT (Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)**

Oleh: Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas (01 11 0024)

Ide mengenai konsep Pembangunan Jemaat seolah-olah hanya tertuju bagi jemaat-jemaat yang tidak mampu menghadapi pergumulan-pergumulan yang ada dan dihadapi oleh jemaat secara umum. Sesungguhnya ide mengenai konsep Pembangunan Jemaat bisa diperuntukan bagi jemaat manapun, termasuk bagi jemaat yang tampaknya sudah sangat mapan. Setiap jemaat memiliki keunikannya masing-masing dan pergumulan yang diperhadapkan pada konteks di mana jemaat tersebut tumbuh dan berkembang. GKI Melur bergumul dengan iklim yang ada dan dihidupi di dalam jemaat tersebut. Iklim yang hidup dan dihidupi di sana menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi tidak begitu baik. Jan Hendriks mengatakan bahwa erat kaitan antara iklim dan partisipasi jemaat di dalam kegiatan-kegiatan Gerejawi. Melalui tulisan ini diperlihatkan bahwa faktor iklim tersebut hidup di dalam payung gereja sebagai sebuah komunitas, sehingga aspek-aspek yang ada di dalam komunitas juga turut mempengaruhi iklim yang ada di suatu jemaat. Beberapa aspek di dalam komunitas yang mempengaruhi iklim di dalam kehidupan jemaat antara lain adalah aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas, dan aspek kecenderungan individu-individu. Melalui ketiga aspek tersebut diteliti bagaimana keterkaitan antara iklim dan partisipasi di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur.

**Kata Kunci:** pembangunan jemaat, GKI, iklim, partisipasi, Jan Hendriks, komunitas, komunikasi, kecenderungan individu-individu

Lain-lain:

viii + 102 hal; 2016

32 (1986 – 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

**IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT  
(Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)**

adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2016

Penyusun,



Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas

## ABSTRAK

### **IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT (Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)**

Oleh: Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas (01 11 0024)

Ide mengenai konsep Pembangunan Jemaat seolah-olah hanya tertuju bagi jemaat-jemaat yang tidak mampu menghadapi pergumulan-pergumulan yang ada dan dihadapi oleh jemaat secara umum. Sesungguhnya ide mengenai konsep Pembangunan Jemaat bisa diperuntukan bagi jemaat manapun, termasuk bagi jemaat yang tampaknya sudah sangat mapan. Setiap jemaat memiliki keunikannya masing-masing dan pergumulan yang diperhadapkan pada konteks di mana jemaat tersebut tumbuh dan berkembang. GKI Melur bergumul dengan iklim yang ada dan dihidupi di dalam jemaat tersebut. Iklim yang hidup dan dihidupi di sana menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi tidak begitu baik. Jan Hendriks mengatakan bahwa erat kaitan antara iklim dan partisipasi jemaat di dalam kegiatan-kegiatan Gerejawi. Melalui tulisan ini diperlihatkan bahwa faktor iklim tersebut hidup di dalam payung gereja sebagai sebuah komunitas, sehingga aspek-aspek yang ada di dalam komunitas juga turut mempengaruhi iklim yang ada di suatu jemaat. Beberapa aspek di dalam komunitas yang mempengaruhi iklim di dalam kehidupan jemaat antara lain adalah aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas, dan aspek kecenderungan individu-individu. Melalui ketiga aspek tersebut diteliti bagaimana keterkaitan antara iklim dan partisipasi di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur.

**Kata Kunci:** pembangunan jemaat, GKI, iklim, partisipasi, Jan Hendriks, komunitas, komunikasi, kecenderungan individu-individu

Lain-lain:

viii + 102 hal; 2016

32 (1986 – 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, di berbagai tempat di dunia, terkhusus di Indonesia, terjadi perubahan yang cukup mencolok dalam partisipasi jemaat terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Rob van Kessel, umat Kristen dewasa ini telah ditantang dan diancam oleh proses perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, umat Kristen ditantang untuk berpartisipasi kreatif dalam perkembangan zaman.<sup>1</sup> Senada dengan itu, Jan Hendriks mengungkapkan bahwa partisipasi pada hidup jemaat berkurang. Fakta yang paling mencolok adalah bahwa disana (Jan Hendriks menulis bukunya dalam konteks Eropa) kehadiran umat dalam ibadah sedikit sekali.<sup>2</sup> Sementara itu van Hooijdonk mengungkapkan bahwa kehidupan jemaat saat ini sangat beranekaragam. Ada jemaat Kristiani yang serba baru serta mengalami pertumbuhan besar, ada jemaat yang sudah punya struktur dan kader yang baik, ada jemaat yang bekerja secara intuitif saja, dan ada juga jemaat yang kehilangan banyak anggota dan perlu perubahan yang fundamental agar dapat hidup terus.<sup>3</sup> Untuk itulah ide pemikiran mengenai pembangunan jemaat dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada di dalam dan di sekitar jemaat diperlukan dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Salah satu bentuk kegiatan di dalam gereja yang melibatkan peran jemaat gereja di dalamnya dan dapat dilihat melalui partisipasi jemaat adalah keikutsertaan jemaat dalam mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan gerejawi. Salah satu arena kehidupan umat Kristen adalah pelayanan. Secara ringkas, dapat dikatakan melayani adalah gaya kehidupan totalitas seorang umat Kristiani. Namun pelayanan yang dilakukan oleh jemaat ini tentu saja berbeda dengan apa yang dimaksud dengan pelayanan seperti yang lazim terjadi dalam dunia bisnis komersial. Emanuel Gerrit Singgih memperlihatkan bahwa pelayanan dalam dunia bisnis komersial, pada bidang

---

<sup>1</sup> Rob van Kessel, *Enam Tempayan Air*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 1.

<sup>2</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 19.

<sup>3</sup> Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 3.

usaha jasa adalah jenis pelayanan dengan pamrih. Ada uang ada pelayanan, tidak ada uang jangan mengharapkan ada pelayanan.<sup>4</sup>

Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan gereja, diperlukan orang-orang yang mau dan mampu menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab yang ada didalamnya, tanpa mengharapkan pamrih dalam bentuk uang. Kepada mereka yang mau dan mampu diberikan kepercayaan untuk turut mengambil bagian di dalam kegiatan pelayanan gerejawi tersebut. Itulah yang dimaksud dengan pelayanan gerejawi di dalam tulisan ini. Setiap orang di dalam gereja memiliki perannya masing-masing di dalam kegiatan gerejawi. Misalnya seorang jemaat biasa berperan sebagai pengunjung ibadah, seorang yang punya kemampuan bermain organ, piano, gitar, drum, bass, dll., bisa berperan sebagai seorang pemusik dalam mengiringi umat yang menyanyi di dalam sebuah ibadah, seseorang juga dapat berperan sebagai Majelis Jemaat yang bertugas menyiapkan dan mengatur keberlangsungan suatu ibadah, dan sebagainya. Peran yang melekat pada setiap orang di dalam gereja ini merupakan peran yang diberikan atas apa yang telah dilakukan atau mampu dilakukan orang tersebut di dalam kegiatan pelayanan gerejawi sebagai bentuk partisipasi dirinya. Setiap peran adalah sederajat dan sama baiknya di mata Tuhan, namun di dalam pelaksanaannya, menurut kacamata manusia maka dapat dilihat bahwa ada tanggung jawab yang berbeda dalam masing-masing peran tersebut.

GKI Melur merupakan salah satu jemaat GKI Sinode Wilayah Jawa Barat yang ada di Jakarta. Sebagai sebuah gereja yang terletak di kawasan pelabuhan, Tanjung Priok, jemaat ini menjadi jemaat yang agak sulit berkembang jika perkembangan tersebut dinilai dari segi kuantitas jemaat. Sebagai sebuah gereja, GKI Melur sudah didewasakan lebih dari 30 tahun yang lalu, jumlah jemaat yang terdapat di GKI Melur saat ini  $\pm$  250 orang, merupakan jumlah yang teramat sedikit jika melihat usia jemaat yang sudah lebih dari 30 tahun. Meski begitu, bukanlah sebuah hal yang mustahil bagi GKI Melur untuk menjadi sebuah jemaat yang vital dan menarik menurut teori Jan Hendriks. Mengacu pada jumlah jemaat dan beberapa fenomena yang terjadi di dalam kegiatan peribadatan terkait dengan partisipasi jemaat di GKI Melur, juga berdasarkan percakapan saya dengan beberapa orang jemaat di GKI Melur, GKI Melur merupakan sebuah gereja yang berpotensi untuk dikembangkan, baik dari segi kuantitas jemaat maupun kualitas pelayanan jemaat, hingga pada akhirnya nanti GKI Melur dapat dikatakan sebagai jemaat yang vital dan menarik.

---

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 15.

Sebagai sebuah gereja, GKI Melur tidak dapat menghindarkan dirinya dari berbagai perubahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat di tempat GKI Melur tumbuh dan berkembang. Perubahan tersebut dapat meliputi berbagai aspek kehidupan bergereja, misalnya saja mengenai pertumbuhan jumlah jemaat yang seolah-olah terhenti padahal jika dilihat dari struktur dan kader, GKI Melur cukup potensial untuk mengembangkan jumlah jemaatnya. Dalam situasi yang penuh dengan perubahan inilah ide-ide pemikiran dalam pembangunan jemaat sangat diperlukan meskipun menurut van Hooijdonk sebab perubahan itu tidak selalu jelas dan sulit untuk membuat prediksi mengenai nasib sebuah jemaat di kemudian hari.<sup>5</sup> Di dalam kegiatan bergereja di GKI Melur, masalah partisipasi jemaat di dalam berbagai kegiatan pelayanan di dalam gereja perlu mendapatkan perhatian khusus guna menjadikan GKI Melur sebagai gereja yang berperan aktif di dalam perkembangan zaman.

Saat ini ada berbagai kegiatan beribadah di GKI Melur yang melibatkan jemaat untuk turut aktif dan berpartisipasi di dalamnya. Jemaat diharapkan tidak hanya berpartisipasi menjadi pengunjung atau jemaat biasa saja, namun jemaat juga diminta untuk turut aktif di dalam pelayanan. Beberapa bentuk ibadah yang dilakukan oleh GKI Melur diantaranya adalah Ibadah Umum hari Minggu yang dilakukan satu kali jam ibadah (08.00 WIB), ibadah anak (sekolah minggu), kebaktian pemuda pada Minggu pertama dan ketiga (18.00 WIB), Persekutuan Remaja (saat ini sedang vakum), Persekutuan Komisi Dewasa (Rabu Jam 10.00 WIB), dan Ibadah Polres untuk membekali kerohanian para anggota Polisi di lingkup Polres Metro Jakarta Utara, yang mengundang juga instansi lain di sekitar Polres, yaitu Bank BPPN, Kantor Imigrasi, Kantor Catatan Sipil, dan Dinas Pemadam Kebakaran yang dilakukan satu minggu sekali (Jumat pukul 10.00 WIB).<sup>6</sup>

Berdasarkan berbagai kegiatan peribadahan yang dilakukan oleh GKI Melur, partisipasi anggota jemaat di dalam pelaksanaan ibadah, baik sebagai pengunjung maupun sebagai petugas pelayan ibadah dirasa masih biasa-biasa saja. Namun terkadang anggota jemaat yang diberi kepercayaan untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi tidak melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, seperti datang terlambat ketika harus menjadi organis atau prokantor. Fakta ini didapat dan ditegaskan melalui perbincangan dengan beberapa anggota jemaat GKI Melur, seperti beberapa pemuda dan pemimpin gereja. Ditegaskan oleh mereka yang terlibat di dalam

---

<sup>5</sup> Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup*, hal. 3.

<sup>6</sup> Data tentang kegiatan ibadah yang ada di GKI Melur dapat dilihat pada Warta Jemaat yang dibagikan setiap hari Minggu kepada jemaat yang datang beribadah.

perbincangan bahwa hal-hal seperti tersebut di atas memang seringkali terjadi di dalam kegiatan pelayanan yang berlangsung di GKI Melur.

Sementara itu jika dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh GKI Melur untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan pelayanannya, sudah disiapkan waktu khusus bagi mereka yang bertugas untuk berlatih dan mempersiapkan dirinya. Bagi mereka yang bertugas selalu diminta untuk dapat mengikuti persiapan ibadah (khususnya Ibadah Minggu) terlebih dahulu sebelum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pelayanan ibadah Minggu. Persiapan yang dilakukan setiap hari Jumat pukul 19.30 WIB tersebut harus dihadiri oleh mereka yang bertugas, meskipun pada kenyataannya ada juga diantara mereka yang bertugas tidak hadir di dalam persiapan tersebut. Persiapan tersebut kadang kala juga dimulai tidak tepat waktu, hal ini dikarenakan para petugas biasanya hadir terlambat dalam sesi persiapan tersebut. Dengan berbagai alasan mereka yang bertugas datang terlambat saat persiapan, seperti pekerjaan yang belum selesai, waktu yang terlalu malam, masalah transportasi, dan sebagainya.

Hingga saat ini, dengan berbagai fenomena yang terjadi, GKI Melur masih dapat menjalankan semua kegiatan ibadah dengan cukup baik. Namun saya percaya bahwa apa yang dilakukan oleh GKI Melur dan segenap jemaatnya ini masih dapat diperbaiki dan diubah demi meningkatkan kualitas pelayanan gereja dan jemaat GKI Melur. Keterlibatan jemaat, baik dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah (terkhusus bagi mereka yang mendapat tugas dan tanggung jawab) dapat lebih ditingkatkan lagi, salah satunya dengan memahami tujuan dan makna pelayanan gerejawi di dalam kehidupannya masing-masing.

## **1.2 Landasan Teori dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan sebuah analisa berdasarkan teori tertentu yang akan digunakan untuk mempertajam permasalahan yang terjadi di dalam berbagai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh GKI Melur. Disadari bahwa keterlibatan jemaat di dalam pelayanan gerejawi sangat dibutuhkan, namun jika hal itu dilakukan tanpa semangat melayani yang tinggi maka keberlangsungan kegiatan pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh GKI Melur menjadi tidak maksimal. Dalam bukunya, *Gereja Diaspora*, Y. B. Mangunwijaya mengatakan bahwa saat ini gereja harus menghadapi zaman yang baru, yaitu zaman industri. Oleh karena itu gereja harus berani dan mengalami perubahan. Sistem paroki yang berstruktur teritorial harus berani menghadapi perubahan dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekarang ini kehidupan masyarakat lebih bebas,

iklim dan suasana perkotaan lebih mengikuti fungsi kerja atau tempat mencari nafkah (kantor, pabrik, bisnis, dsb.).<sup>7</sup>

Pembangunan jemaat didefinisikan sebagai teori teologis tentang menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan pada berfungsinya jemaat dalam situasi tertentu dengan segala kemungkinan-kemungkinannya dan menurut panggilannya. Teori teologis ini juga menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan kepada pembentukan struktur-struktur yang memadai bagi berfungsinya jemaat tersebut.<sup>8</sup> Jan Hendriks menekankan bahwa tujuan utama dari pembangunan jemaat adalah bagaimana caranya membuat jemaat untuk dapat berpartisipasi<sup>9</sup> dengan senang hati, sehingga partisipasi tersebut akan membawa hasil yang baik bagi jemaat itu sendiri. Jemaat semacam itu yang disebut Jan Hendriks sebagai jemaat yang vital. Van Hooijdonk menyebut pembangunan jemaat sebagai paham teologis yang melatarbelakangi beberapa hal diantaranya adalah pembangunan jemaat merupakan masalah iman, pemahaman jemaat merupakan paham inti dari teologi praktis, dan pembangunan jemaat merupakan jawaban atas perubahan masa kini.

Faktor iklim akan digunakan sebagai alat peninjau untuk menganalisa permasalahan yang terjadi di dalam partisipasi jemaat GKI Melur di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Secara singkat faktor iklim yang dikemukakan oleh Jan Hendriks akan digunakan untuk melihat adanya kemungkinan keterkaitan antara faktor iklim ini dengan keterlibatan jemaat untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Untuk menjelaskan faktor iklim, Jan Hendriks mengutip apa yang dikatakan Bowers dan Franklin berdasarkan ilmu sosial. Bagi mereka iklim didefinisikan sebagai keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi.<sup>10</sup> Di dalam iklim yang baik, perlakuan terhadap setiap orang akan sangat diperhatikan, setiap orang akan diperhitungkan dan difungsikan menurut kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk kebaikan atau kemajuan organisasi.<sup>11</sup> Dari sini kita dapat melihat bahwa perlakuan yang serius terhadap setiap orang berarti juga memandang mereka sebagai manusia yang bertanggung jawab. Hal ini akan berdampak pada vitalitas organisasi.

---

<sup>7</sup> Y. B. Mangunwijaya, Pr, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 35.

<sup>8</sup> G. Heitink, *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 213.

<sup>9</sup> Partisipasi yang dimaksud oleh penulis di dalam skripsi ini adalah keikutsertaan jemaat dalam mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi yang dilakukan oleh GKI Melur sebagai sebuah gereja.

<sup>10</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 49.

<sup>11</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 53.

Faktor iklim digunakan oleh Jan Hendriks untuk melihat jemaat sebagai subjek. Berdasarkan relasinya dengan Allah, manusia dipandang sebagai subjek. Keberadaan manusia sebagai subjek tidak diambil dari diri manusia itu sendiri melainkan dari Allah yang memulihkan manusia dalam kebebasannya dan menempatkan manusia dalam tanggung jawab.<sup>12</sup> Di dalam sebuah gereja, jemaat tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan, melainkan bertanggung jawab atas perumusan kebijakan tersebut. Oleh sebab itu di dalam perumusan kebijakan, keterbukaan diri akan membawa pada komunikasi yang terbuka serta akrab antara anggota jemaat yang satu dengan yang lain. Melalui faktor iklim ini anggota jemaat diajak untuk melihat bagaimana dirinya sebagai subjek melihat anggota jemaat yang lain, juga sebagai subjek.

Cara melihat diri dan anggota jemaat lain sebagai subjek-subjek ini akan membawa dampak dalam kehidupan jemaat, terkhusus dalam partisipasi jemaat di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Gereja sebagai sebuah organisasi dapat dikatakan berhasil dan hidup jika semua bagian yang ada di dalamnya melakukan peran dan fungsinya dengan baik, sebaliknya jika peran dan fungsi tiap-tiap bagian tidak berjalan dengan baik maka gereja sebagai organisasi akan sulit berkembang. Perlakuan yang serius terhadap setiap anggota jemaat yang ada di dalam sebuah gereja berarti juga memperlakukan mereka sebagai manusia yang bertanggung jawab, tidak hanya merupakan keharusan, hal ini dapat membawa akibat positif terhadap kesenangan dalam partisipasi dan terhadap efek partisipasi itu sendiri.<sup>13</sup> Maka cara pandang subjek-subjek ini memiliki kaitan yang erat dengan partisipasi jemaat di dalam kegiatan gerejawi dan menjadi hal yang penting bagi vitalitas gereja.

Faktor Iklim seperti yang dibahas oleh Jan Hendriks menjadi salah satu landasan teori yang menurut penulis cukup baik untuk digunakan dalam meneliti lebih jauh persoalan partisipasi jemaat di GKI Melur, karena melalui faktor iklim keterlibatan setiap jemaat dan perannya di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi mendapat perhatian yang lebih dan khusus. Bagaimana jemaat sebenarnya memandang dan bersikap terhadap keterlibatan dirinya di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan GKI Melur. Selain itu juga akan diperhatikan beberapa hal yang terkait dengan kehidupan jemaat GKI Melur yang secara geografis terletak di kota besar, Jakarta, dan berada di wilayah Pelabuhan Tanjung Priok.

Selain faktor iklim yang dikemukakan oleh Jan Hendriks, teori tentang komunitas juga akan digunakan sebagai salah satu teori pendukung dalam skripsi ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>12</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 59.

<sup>13</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 55-56.

mendefinisikan komunitas sebagai kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Gereja saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas karena di dalamnya terkandung unsur-unsur yang ada di dalam definisi tersebut. Komunitas yang hidup dan berkembang di dalam gereja mengedepankan asas persamaan sesama anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka, di antaranya adalah kebutuhan akan iman kepada Yesus Kristus dan kebutuhan akan status sosial dalam hidup bermasyarakat. Fungsi Gereja sebagai komunitas ini juga dapat ditemukan di dalam salah satu model pendekatan yang dikemukakan oleh Jack L. Seymour di dalam bukunya yang berjudul *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, model pendekatan komunitas iman dapat digunakan dalam Pendidikan Kristiani di dalam jemaat. Komunitas yang dimaksud bukan hanya sekedar kumpulan orang-orang yang tanpa makna dan tanpa tujuan, tetapi menjadi sebuah komunitas yang saling mendukung, saling melayani, saling peduli, dan saling mengenal antar anggota yang satu dengan anggota yang lain, serta mampu melakukan aksi keluar dalam rangka pelayanan komunitas itu sendiri. Dalam Pendekatan Komunitas Iman terjadi proses pelayanan-refleksi-aksi, yang teraplikasikan melalui pelayanan-refleksi-persekutuan.<sup>14</sup>

Namun kehidupan komunitas bergereja yang merupakan sebuah kebutuhan ini tidak lantas membuat para anggota gereja senantiasa hadir di dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh gereja sebagai bentuk partisipasi mereka. Oleh sebab itu melalui skripsi ini akan dipaparkan kaitan antara teori iklim yang dikemukakan Jan Hendriks dan teori-teori tentang komunitas akan digunakan sebagai teori pendukung untuk mengamati partisipasi jemaat GKI Melur dalam pelayanan gerejawi. Penelitian berdasarkan teori-teori tersebut akan difokuskan kepada anggota jemaat GKI Melur, terutama mereka yang tidak memegang jabatan gerejawi, baik yang terlibat aktif di dalam pelayanan atau belum terlibat aktif di dalam pelayanan. Beberapa pertanyaan panduan penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana hubungan di antara jemaat memberi pengaruh terhadap partisipasi anggota jemaat?
  - a. Sejauh mana pola pergaulan di dalam jemaat memberi dampak, apakah tercipta kelompok-kelompok berdasarkan suku, tingkat pendidikan, kecocokan, dan sebagainya?
  - b. Bagaimana sikap jemaat memandang partisipasi dirinya berdasarkan latar belakang dan budaya yang dimilikinya, yang berbeda antara dirinya dan jemaat yang lain?

---

<sup>14</sup> Robert T. O’Gorman, “The Faith Community” dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Ed. By. Jack L.Seymour, (Nashville: Abingdon Press, 1997), hal. 50.

2. Bagaimana jemaat memandang peran dan keberadaan dirinya di dalam gereja?
  - a. Sejauh mana pengaruh kesibukan kerja mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan?
  - b. Bagaimana pemahaman jemaat tentang tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gerejawi terkait partisipasi jemaat?

### **1.3 Batasan Masalah**

Di dalam skripsi ini, penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisa pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GKI Melur melalui program-program kerja yang ada di dalamnya. Melalui berbagai kegiatan tersebut akan dilihat seberapa tinggi minat jemaat untuk turut serta berpartisipasi. Untuk melihat hal itu penulis akan menggunakan beberapa aspek yang terdapat di dalam komunitas sebagai alat ukur yang memberi pengaruh di dalam iklim sebuah jemaat di dalam penelitian ini, yaitu aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas dan kecenderungan individu-individu. Mereka yang akan dijadikan informan adalah mereka yang benar-benar mengenal dan menghidupi iklim di GKI Melur, sehingga setiap orang yang bergereja di GKI Melur berpeluang untuk dijadikan informan. Lalu hasil dari penelitian ini akan dianalisa guna dijadikan dasar untuk memberikan usulan-usulan program terkait dengan pembangunan jemaat di GKI Melur.

### **1.4 Judul Skripsi**

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang tersebut di atas, maka judul yang saya usulkan untuk skripsi ini adalah:

**IKLIM DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT  
(Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat di GKI Melur)**

### **1.5 Tujuan dan Alasan Penulisan**

Penelitian tentang sikap jemaat terhadap partisipasi dirinya di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi ini penting dilakukan di dalam konteks jemaat GKI Melur karena adanya fenomena yang berkaitan dengan partisipasi jemaat di dalam kegiatan gerejawi yang muncul di dalam jemaat itu sendiri. Selain itu sikap jemaat terkait keikutsertaannya di dalam pelayanan seringkali kurang diperhatikan, asalkan ada yang melaksanakan tugas pelayanan tersebut, dianggap sudah cukup. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui apa dan bagaimana sebaiknya sikap jemaat yang terlibat di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Penulis berasumsi bahwa akibat yang muncul

tersebut erat kaitannya dengan keadaan jemaat dalam hubungannya terhadap sesama jemaat di dalam jemaat itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan semata-mata untuk GKI Melur agar menjadi jemaat yang vital dan menarik. Tidak hanya bagi jemaat GKI Melur namun hal yang sama juga bisa dilakukan kepada jemaat yang lain dengan menyesuaikan konteks yang ada. Selain itu, melalui skripsi ini, ada keinginan untuk membuka pemahaman jemaat tentang pentingnya partisipasi dan bagaimana seharusnya bersikap di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Melalui faktor iklim yang dikemukakan oleh Jan Hendriks dan beberapa teori pendukung yang lain, akan diselidiki sikap jemaat GKI Melur terhadap keterlibatan dirinya di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada kelompok sasaran penelitian agar dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara kepada anggota jemaat di GKI Melur terkait permasalahan yang hendak diteliti. Anggota jemaat yang akan diwawancarai meliputi anggota jemaat biasa, anggota jemaat yang terlibat di dalam kepengurusan komisi-komisi, dan anggota jemaat yang terpilih menjadi Majelis Jemaat. Data/hasil yang didapatkan dari penelitian ini kemudian akan dirangkum dalam bentuk tabulasi dan dianalisa secara kritis dengan bantuan buku-buku sebagai literatur yang mendukung penelitian tersebut.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Berikut ini adalah rencana sistematika penulisan skripsi yang akan saya tulis:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini menguraikan latar belakang dan kerangka teoritis, landasan teori dan perumusan masalah penelitian, judul skripsi, batasan masalah, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

#### **Bab II Gereja dan Iklim Kehidupan Jemaat**

Bagian ini akan menguraikan keberadaan gereja secara umum dan pentingnya pembangunan jemaat di dalam sebuah gereja. Kemudian akan dipaparkan teori lima faktor Jan Hendriks, terkhusus faktor iklim dan beberapa teori lain yang dikaitkan dengan keterlibatan jemaat di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

### **Bab III Penelitian dan Analisis**

Bagian ini akan menjelaskan tentang apa dan bagaimana penelitian dilakukan, kemudian hasil penelitian akan dianalisis dengan bantuan beberapa literatur buku.

### **Bab IV GKI Melur Sebagai Gereja Yang Menjawab Pergumulan (Sebuah Refleksi)**

Bagian ini berisi tinjauan pembangunan jemaat atas hasil penelitian yang dikaitkan dengan sikap jemaat GKI Melur terhadap keterlibatan dirinya di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Di dalam terang Firman Tuhan dalam bagian ini, jemaat GKI Melur diajak untuk memahami peran dan tugasnya terkait partisipasi jemaat di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

### **Bab V Usulan Program dan Kesimpulan**

Bagian ini berisi usulan program yang dapat digunakan oleh GKI Melur sesuai dengan iklim kehidupan berjemaat di sana dan kesimpulan menyeluruh atas hasil penelitian.

## **BAB V**

### **USULAN PROGRAM DAN KESIMPULAN**

Dalam konsep Pembangunan Jemaat, usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan dan memajukan sebuah jemaat tidak hanya berhenti sampai pada titik mengetahui dan menganalisa permasalahan yang ada di dalam sebuah jemaat. Pengetahuan akan masalah yang ada dan hasil analisa dari permasalahan tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat memajukan dan meningkatkan mutu pelayanan di dalam jemaat tersebut. Itulah sebabnya di dalam bab ini, penulis bermaksud untuk memberikan saran dan usulan program yang dapat dilaksanakan dan diterapkan di dalam kehidupan berjemaat di GKI Melur. Program-program yang diusulkan ini berangkat berdasarkan permasalahan yang terjadi di GKI Melur.

Permasalahan yang terjadi di GKI Melur adalah permasalahan yang terkait dengan permasalahan iklim berkomunitas di sana. Oleh sebab itu program-program yang akan diusulkan oleh penulis pada bagian ini merupakan program-program yang diperkirakan dapat memperbaiki iklim berkomunitas di GKI Melur dengan segala permasalahan yang ada di dalamnya. Inilah penjabaran dari beberapa program yang dapat digunakan GKI Melur untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di sana.

#### **5.1 Usulan Program**

Melalui program kerja yang akan diusulkan oleh penulis berikut ini, paling tidak ada beberapa hal yang ingin dicapai ketika program-program tersebut benar-benar direalisasikan. Beberapa diantaranya adalah adanya perbaikan iklim di dalam kehidupan berjemaat di GKI Melur, hal ini termasuk di dalamnya perbaikan di dalam tiga aspek yang telah disampaikan oleh penulis, ketiga aspek tersebut juga digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana sebenarnya iklim di dalam jemaat GKI Melur. Melalui program ini penulis juga mencoba untuk dapat merubah struktur organisasi yang ada di GKI Melur. Bila dalam hasil penelitian tampak bahwa anggota jemaat ada ketergantungan kepada Majelis Jemaat, contohnya jika informasi yang disampaikan Majelis Jemaat terlambat kegiatan bisa berantakan. Melalui program ini diharapkan anggota jemaat dapat mengorganisasikan dirinya, melalui program-program yang muncul dan dibuat berdasarkan ide dari jemaat sendiri. Maka jika program-program ini berhasil maka iklim yang baru di dalam jemaat GKI Melur akan tercipta.

Hal mengenai merubah struktur ini juga diungkapkan oleh Nouwen di dalam bukunya yang berjudul *Pelayanan Yang Kreatif*. Mengubah struktur di dalam sebuah masyarakat biasa dilakukan oleh kaum revolusioner demi memunculkan suatu tatanan masyarakat yang baru di mana susunan masyarakat yang lama dianggap sudah tidak baik, meskipun cara yang digunakan terkadang tidak baik, dan gereja seringkali juga tidak setuju dengan tindakan-tindakan tersebut.<sup>150</sup> Namun tanpa disadari apa yang dilakukan gereja ketika ingin merubah sesuatu yang ada di dalam gereja dan dirasa kurang baik adalah sama dengan para kaum revolusioner, yaitu dengan mengadakan perubahan struktur.

Tindakan-tindakan perubahan struktur ini oleh Nouwen dikatakan sebagai bentuk kegiatan sosial. Apa yang akan diusulkan oleh penulis di dalam bab ini memang berbeda dengan apa yang disebut oleh Nouwen sebagai kegiatan sosial, namun penulis melihat bahwa di dalam program-program yang akan diusulkan berikut terdapat unsur-unsur yang dapat dikatakan sebagai perubahan struktur. Oleh sebab itu menurut penulis, program-program tersebut juga akan mengalami halangan dan rintangan, Nouwen menyebutnya sebagai bahaya, yang bisa muncul di dalam pelaksanaannya. Itulah sebabnya penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Nouwen bahwa setidaknya ada tiga bahaya yang dapat muncul, yaitu bahaya konkretisme, bahaya kekuasaan, dan bahaya kesombongan.

Bahaya konkretisme adalah bahaya untuk menjadikan hasil-hasil yang sangat konkret dan tertentu sebagai motivasi utama melanjutkan kegiatan.<sup>151</sup> Bahaya kekuasaan adalah bahaya bagi mereka yang ada di dalam sebuah organisasi cenderung untuk menciptakan kerajaan kecil untuk diri mereka, sehingga sulit untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan sebuah rencana baru tanpa menonjolkan bahwa hal itu datang dari dirinya.<sup>152</sup> Bahaya kesombongan adalah bahaya di mana setiap orang yang ingin mengubah masyarakat ada dalam bahaya bahwa mereka merasa dirinya berada di atas masyarakat yang lain dan menjadi lebih awas terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya. Dia yakin bahwa segala sesuatunya harus menjadi lain, berusaha mempertobatkan dunia tetapi pada saat yang sama tergoda untuk berpikir bahwa dia sendiri tidak butuh pertobatan.<sup>153</sup>

Oleh sebab itu, penulis ingin mengajak dirinya sendiri dan seluruh pembaca skripsi ini agar turut waspada dan berjaga-jaga dengan apa yang diungkapkan oleh Nouwen. Agar di dalam

---

<sup>150</sup> Hendri J. M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 92.

<sup>151</sup> Hendri J. M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, hal. 92.

<sup>152</sup> Hendri J. M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, hal. 94.

<sup>153</sup> Hendri J. M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, hal. 96.

pelaksanaan program-program yang diajukan penulis yang jika disetujui akan dirumuskan oleh para perumus dan dilaksanakan oleh pelaksana program, mereka tidak terjebak ke dalam tiga bahaya yang disebut di atas.

Berikut adalah beberapa program yang diusulkan sebagai saran untuk pengembangan program pastoral jemaat GKI Melur:

- Mengadakan Pembinaan Kepada Jemaat Secara Berkala

Pembinaan dipilih sebagai sebuah program yang berupaya untuk merubah paradigma jemaat secara umum terhadap persoalan-persoalan yang muncul di GKI Melur, seperti persoalan komunikasi, menurunnya rasa memiliki, dan kecenderungan individu-individu. Program dengan pola pembinaan ini dipilih sebab pembinaan sifatnya lebih umum dan dapat diikuti oleh siapa saja, terbuka untuk semua kalangan. Melalui pembinaan jemaat akan diberikan materi-materi yang tujuannya adalah memotivasi jemaat untuk dapat lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan anggota jemaat yang lain di dalam payung komunitas GKI Melur. Jika materi-materi yang memotivasi jemaat tersebut dapat diterima dengan baik, maka secara perlahan pola kehidupan berjemaat GKI Melur akan berubah secara bertahap.

Pembinaan tersebut dilakukan secara berkala dengan tema yang berkesinambungan. Ada baiknya pembinaan juga dikemas dengan format yang lebih santai seperti *talk show* atau sarasehan. Kemasan yang menarik namun berisi materi-materi pembinaan sangat diperlukan di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur, mengingat jemaat di GKI Melur adalah jemaat yang telah lelah bekerja sepanjang minggu. Untuk menghargai waktu yang telah diluangkan oleh jemaat untuk mengikuti pembinaan ini maka bentuk pembinaannya haruslah yang menarik, sehingga meninggalkan kesan tersendiri di dalam benak jemaat. Di dalam pembinaan ini harus ada interaksi antar jemaat, entah melalui game atau kerja sama tim. Interaksi ini bertujuan untuk mendekatkan anggota jemaat yang satu dengan yang lain.

Tujuan dari pelaksanaan pembinaan jemaat secara berkesinambungan ini antara lain adalah untuk membantu jemaat mengerti dan memahami makna dan pentingnya komunitas bergereja, membantu jemaat untuk mengerti dan memahami bahwa kehidupan iklim berjemaat itu perlu dibangun dan diciptakan, selain itu jemaat diharapkan mampu untuk menghargai apa yang mereka miliki dan memanfaatkan hal itu secara maksimal.

Contoh tema-tema dalam pembinaan:

- Kenapa Kopi Di Warung Rasanya Lebih Enak? (sebuah refleksi)

- One For All and All For One
- Mewujudkan GKI Melur Yang Mandiri dan Menghidupi
- Membagi Jemaat Ke Dalam Wilayah-wilayah

Penulis menilai membagi jemaat ke dalam wilayah-wilayah kecil perlu dilakukan oleh GKI Melur. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa penelitian terungkap bahwa sebagian besar jemaat GKI Melur merupakan anggota jemaat yang berusia lanjut dan sebagian besar anggota jemaat juga tergolong ke dalam perekonomian menengah ke bawah, oleh sebab itu pembagian GKI Melur ke dalam wilayah-wilayah kecil akan sangat membantu anggota jemaat untuk dapat berpartisipasi aktif. Memang membagi jemaat ke dalam kelompok-kelompok kecil (wilayah) bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan pengamatan dan berbagai macam penyesuaian terkait pembagian wilayah ini. Hal tersebut diperlukan agar masing-masing wilayah memiliki sumberdaya yang merata, sehingga tidak ada wilayah yang lebih dominan atau bisa jadi wilayah yang paling tertinggal. Namun setelah wilayah-wilayah tersebut aktif, hal-hal seperti itu tetap tidak dapat dihindari.

Pembagian jemaat ke dalam wilayah-wilayah ini, sangat memungkinkan jemaat untuk dapat terlibat aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di GKI Melur, paling tidak kegiatan-kegiatan yang melalui wilayah-wilayah tersebut. Dengan jemaat turut serta dan berpartisipasi aktif di dalam wilayah yang terbentuk nanti, maka di sana jemaat juga dapat belajar banyak hal terkait dengan iklim dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh GKI Melur. Di dalam wilayah-wilayah tersebut jemaat dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar anggota jemaat, hingga pada saatnya nanti setiap anggota jemaat mengerti dan menemukan peran akan dirinya. Di dalam wilayah kedekatan jemaat juga semakin meningkat, rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki di antara anggota jemaat juga akan meningkat. Bagi anggota jemaat yang terikat oleh waktu bekerja dan letak rumah yang jauh dari gereja menjadi lebih mudah untuk tetap ikut berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan bergereja, sebab ada kegiatan-kegiatan gereja yang difokuskan pada wilayah-wilayah.

Melalui pembagian jemaat ke dalam wilayah-wilayah ini diharapkan beberapa pergumulan GKI Melur terkait dengan iklim dan partisipasi jemaat dapat terjawab. Misalnya saja, ketika jemaat bergumul dengan waktu bekerja yang sangat menyita sehingga tidak dapat untuk terus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di gereja. Di dalam wilayah, waktu menjadi fleksibel, tergantung kesepakatan. Dengan kata lain setiap wilayah dapat menentukan waktu berkegiatan masing-masing. Dengan begitu setiap

orang dapat menyesuaikan dirinya untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam kegiatan-kegiatan bergereja melalui wilayah. Hal ini juga sekaligus menjawab pergumulan mereka yang telah berusia lanjut dan sulit untuk pergi ke gereja setiap saat, juga bagi mereka yang terbatas di dalam masalah ekonomi. Adanya pembagian wilayah membuat mereka lebih mudah berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan dengan biaya yang murah dan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

- Program Mandiri per Wilayah

Program ini merupakan tindak lanjut dari program GKI Melur yang telah membagi jemaatnya ke dalam wilayah-wilayah kecil. Maka di dalam setiap wilayah harus ada program mandiri yang dilakukan oleh wilayah-wilayah tersebut, tentu kegiatan tersebut tetap berada di bawah naungan GKI Melur sebagai sebuah gereja.

Program-program mandiri per wilayah ini pertama-tama bertujuan untuk mendekatkan dan mengakrabkan antar anggota jemaat yang tergabung di dalam satu wilayah. Maka program-program yang disarankan adalah program-program yang sifatnya kebersamaan, sehingga setiap anggota dapat saling mengenal dengan suasana yang santai.

Tahap berikutnya adalah program wilayah untuk wilayah lain. GKI Melur akan memfasilitasi antara wilayah yang satu dengan yang lain untuk bisa saling membuat program yang akan dilaksanakan dan melibatkan wilayah yang lain. Dari kegiatan ini diharapkan anggota jemaat tidak hanya akrab dan nyaman di dalam wilayahnya sendiri, melainkan juga dapat merasakan hal yang sama di luar wilayahnya.

Melalui beberapa usulan program yang telah dirumuskan tersebut, penulis mencoba untuk membuat program tersebut menjadi program-program yang memang benar-benar dibutuhkan oleh GKI Melur saat ini. Sebab beberapa usulan program tersebut dapat digunakan sebagai jawaban berbagai persoalan yang timbul terkait dengan iklim kehidupan berjemaat di GKI Melur. Misalnya permasalahan pada komunikasi, melalui wilayah-wilayah yang kecil jemaat diajak untuk terus mempraktekkan komunikasi antar anggota di dalam wilayah. Ruang lingkup yang lebih kecil diharapkan membuat jemaat dapat belajar untuk berkomunikasi lebih baik antara yang satu dengan yang lain tanpa ada rasa curiga dan tidak percaya. Terkait masalah pemaknaan komunitas yang dirasa menurun, melalui wilayah-wilayah jemaat diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki antara yang satu dengan yang lain melalui perasaan senasib dan sepenanggungan. Pembagian wilayah dan program-program kerjanya memacu jemaat untuk dapat menghayati lebih dalam lagi peran mereka masing-masing, sehingga setiap orang tidak jatuh hanya pada untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan dapat mulai beralih dan bertindak

bahwa kebutuhan komunitasnya merupakan kebutuhannya juga. Dari hal ini setiap orang juga dapat belajar bahwa kehidupan bergereja adalah sebuah persekutuan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.

## 5.2 Kesimpulan

Sejak awal, ketika penulis mulai merencanakan untuk menulis skripsi ini dengan tema besar terkait konsep Pembangunan Jemaat, penulis sadar bahwa apa yang akan ditulisnya kelak akan memuat tentang konsep-konsep yang luas cakupannya. Sebab penulis sadar betul bahwa konsep tentang Pembangunan Jemaat tidak mungkin hanya berbicara tentang bagaimana sebuah jemaat dapat tumbuh dan berkembang. Konsep Pembangunan Jemaat adalah sebuah konsep yang di dalamnya bisa saja muncul berbagai aspek yang mempengaruhi. Namun pada kenyataannya selain mempengaruhi, aspek-aspek tersebut juga dipengaruhi oleh Konsep Pembangunan Jemaat. dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara konsep dan aspek-aspek di dalam Konsep Pembangunan Jemaat. Di dalam skripsi ini penulis mencoba untuk fokus pada konsep terkait dengan Iklim (metode lima faktor Jan Hendriks) berjemaat di GKI Melur, bersamaan dengan itu penulis akan menilik lebih dalam konsep iklim tersebut dengan menggunakan tiga aspek yang diposisikan sebagai aspek yang mempengaruhi konsep iklim di dalam jemaat GKI Melur.<sup>154</sup>

Maka dalam kesimpulan ini penulis akan mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh penulis pada Bab 1 berdasarkan hasil analisis dari penelitian penulis yang ada pada Bab 3 dan juga refleksi penulis terhadap hal-hal terkait dengan hasil analisis penelitian pada Bab 4. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. *Sejauh mana hubungan di antara jemaat memberi pengaruh terhadap partisipasi anggota jemaat?*

Di dalam kehidupan berjemaat di GKI Melur, hubungan antara jemaat yang satu dengan jemaat yang lain jika dilihat sekilas saja maka akan tampak biasa-biasa saja. Di antara mereka saling bertegur sapa dan bersalaman satu sama lain sesuai Ibadah Minggu ataupun dalam setiap kesempatan yang ada. Namun jika kita mengamatinya dan menelitinya dengan lebih seksama maka akan tampak bahwa di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur, berbagai masalah, khususnya yang terkait dengan iklim berjemaat ada di sana. Permasalahan terkait aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas dan aspek kecenderungan individu-

---

<sup>154</sup> Ketiga aspek yang diposisikan sebagai aspek yang mempengaruhi iklim berjemaat di GKI Melur adalah Aspek Komunikasi, Aspek Pemaknaan tentang Komunitas, dan Aspek Kecenderungan Individu-individu.

individu seperti dipaparkan pada bab sebelumnya memberi dampak dan pengaruh terhadap partisipasi anggota jemaat.

Permasalahan terkait komunikasi di dalam jemaat memberi dampak yang cukup jelas di dalam partisipasi jemaat. Tidak mengerti peran di dalam sebuah proses komunikasi telah membuat jemaat enggan untuk terlibat secara total di dalam program-program yang telah ditetapkan. Ketidaktahuan akan peran di dalam komunikasi telah menyebabkan isi pesan yang disampaikan di dalam proses komunikasi tersebut tidak tercapai dengan baik. Lebih dari itu, sikap sinis di kalangan pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi pun muncul, sehingga banyak pesan diterjemahkan secara subjektif saja, lihat dulu siapa yang menyampaikan bukan pada apa isi pesan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang terjadi ini, di dalam penelitian tampak bahwa rasa memiliki jemaat terhadap satu sama lain cenderung mengalami penurunan. Di dalam kepanitiaan-kepanitiaan dalam program-program gerejawi banyak di antara mereka yang namanya tercantum sebagai panitia yang memegang peran dan tugas khusus di dalam pelaksanaan program tidak melaksanakan pekerjaannya dengan baik, sehingga pelaksanaan program kurang maksimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan di antara anggota jemaat yang kurang baik, khususnya yang tampak pada aspek komunikasi telah memberi dampak yang sangat besar terhadap partisipasi jemaat. Sikap sinis terhadap satu pribadi atau kelompok-kelompok tertentu telah membuat rasa memiliki di dalam jemaat GKI Melur menurun. Itulah sebabnya di dalam banyak kasus pelaksanaan program, ada banyak orang yang telah ditunjuk sebagai panitia pelaksana tidak melaksanakan tugasnya di dalam kepanitiaan dengan baik.

*1.a. Sejauh mana pola pergaulan di dalam jemaat memberi dampak, apakah tercipta kelompok-kelompok berdasarkan suku, tingkat pendidikan, kecocokan, dan sebagainya?*

Di dalam penelitian ini, faktor iklim di dalam jemaat GKI Melur yang digunakan sebagai Konsep Pembangunan Jemaat dilihat melalui tiga aspek yang mempengaruhinya, yaitu aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas, dan aspek kecenderungan individu-individu. Melalui ketiga aspek itulah iklim berjemaat di GKI Melur diteliti dan dianalisa. Hasil analisa tersebut akan digunakan untuk melihat apakah iklim di dalam jemaat mempengaruhi anggota jemaat di dalam partisipasi mereka pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh GKI Melur.

Jika ditanya apakah di dalam GKI Melur terdapat jemaat yang mengelompokkan diri di dalam kelompok-kelompok kecil dengan segala bentuk latar belakang, maka jawabannya adalah ya. Di dalam kehidupan berjemaat di GKI Melur dengan mudah kita akan menemukan jemaat dengan kecenderungan untuk mengelompokkan diri, hal ini juga diakui oleh anggota jemaat itu sendiri. Salah satu kelompok yang cukup memberi pengaruh dan dari segi jumlah cukup besar adalah kelompok anggota jemaat yang beberapa tahun lalu (dalam kelompok besar itu) mengajukan diri untuk menjadi anggota jemaat GKI Melur. Kebiasaan mereka pada gereja yang lalu, misalnya ibadah rumah tangga, tetap mereka pertahankan untuk dilaksanakan. Ketika GKI Melur mengajukan diri untuk menaungi ibadah rumah tangga tersebut, mereka menolak dan tetap ingin melaksanakan ibadah tersebut sesuai kebiasaan mereka.

Dari sini kita bisa melihat bahwa ada kecenderungan bagi anggota jemaat untuk tetap hidup dan telah nyaman ada di dalam kelompok-kelompok kecil. Dari situ juga kita bisa melihat bahwa jemaat belum menyadari bahwa keberadaan kelompok-kelompok kecil tersebut secara tidak langsung telah membuat program-program yang telah ditetapkan tidak berjalan maksimal.

*1.b. Bagaimana sikap jemaat memandang partisipasi dirinya berdasarkan latar belakang dan budaya yang dimilikinya, yang berbeda antara dirinya dan jemaat yang lain?*

Secara umum jemaat rindu untuk dapat turut berpartisipasi aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di GKI Melur. Namun untuk turut berpartisipasi aktif jemaat diperhadapkan pada kondisi-kondisi yang sulit di dalam kehidupannya. Keberadaan sebagian besar jemaat yang berstatus sebagai pegawai dan lanjut usia dan ada pada tingkat perekonomian yang kurang baik telah memaksa mereka untuk tidak dapat berpartisipasi pada semua kegiatan yang ada. Namun jika kegiatan-kegiatan gerejawi tersebut dilaksanakan pada hari Minggu, maka sebisa mungkin jemaat GKI Melur turut serta di dalamnya untuk berpartisipasi.

*2. Bagaimana jemaat memandang peran dan keberadaan dirinya di dalam gereja?*

Secara umum jemaat memandang dirinya adalah orang-orang yang terikat oleh keterbatasannya masing-masing. Ada yang menganggap dirinya terikat pada jam kerja terkait statusnya sebagai pegawai, ada yang menganggap dirinya terikat pada rentannya kondisi fisik terkait statusnya sebagai lansia, ada yang menganggap dirinya terikat pada ketidakmampuan

secara ekonomi terkait keberadaannya sebagai kelompok ekonomi menengah ke bawah, dan sebagainya. Keterikatan diri dengan berbagai hal yang membatasi inilah yang membuat anggota jemaat lebih memilih untuk hanya berpartisipasi sebagai pengunjung atau penikmat berbagai macam program yang ada dan di rencanakan di GKI Melur. Memiliki tanggung jawab di dalam pelaksanaan program-program tersebut bukanlah merupakan peran yang harus diambil oleh dirinya sebagai jemaat.

*2.a. Sejauh mana pengaruh kesibukan kerja mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan?*

Mengingat bahwa sebagian besar anggota jemaat GKI Melur berstatus pegawai di dalam perusahaan-perusahaan tertentu, maka secara langsung mereka telah terikat dengan aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Jam kerja yang telah ditetapkan oleh masing-masing perusahaan ini bersifat tetap dan tidak dapat diubah sesuka hati oleh para pegawainya. Itulah mengapa jemaat di GKI Melur seringkali terkendala soal waktu ketika ingin turut serta berpartisipasi secara aktif, sebab sebagian anggota jemaat GKI Melur adalah pegawai dari perusahaan tertentu. Maka pilihan sebagian besar jemaat juga adalah untuk turut berpartisipasi, namun enggan untuk memegang tanggung jawab tertentu, misalnya menjadi panitia pelaksanaan program kerja gerejawi.

*2.b. Bagaimana pemahaman jemaat tentang tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gerejawi terkait partisipasi jemaat?*

Jemaat GKI Melur memahami bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai umat Kristen adalah untuk melayani Tuhan, itu ada di gereja, sehingga apapun yang terkait dengan tugas pelayanan dan partisipasi jemaat dilakukan hanya untuk Tuhan saja. Namun di dalam prakteknya seringkali yang dipahami oleh jemaat ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Berbagai tanggung jawab di luar gereja yang harus dipikul oleh jemaat telah menjadikan jemaat ada di dalam pilihan yang sulit. maka seringkali jemaat tidak dapat berpartisipasi dengan baik.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anggota jemaat yang satu dengan yang lain cukup memberikan pengaruh terhadap pelayanan gerejawi di GKI Melur. Sikap sinis yang muncul terhadap kelompok-kelompok tertentu menyebabkan program-program yang ada

berjalan kurang lancar dengan kendala utama ada pada sumber daya manusia. Hal ini makin diperkuat dengan latar belakang pekerjaan dan tingkat perekonomian anggota jemaat yang ada pada kelas menengah ke bawah. Pada sisi ini penulis melihat bahwa latar belakang perekonomian menjadi alasan yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi jemaat pada kegiatan-kegiatan gerejawi yang dilakukan di hari kerja. Oleh sebab itu perlu dikemukakan sebuah pemikiran dan konsep bergereja yang dapat membantu jemaat GKI Melur untuk dapat mengatasi pergumulan-pergumulan tersebut.

Penulis beranggapan bahwa pemikiran dan konsep bergereja akan digunakan sebagai salah satu alat ukur GKI Melur menuju jemaat yang vital dan menarik sesuai dengan konteksnya sendiri. Pemikiran dan konsep menuju jemaat yang vital dan menarik tersebut akan lebih mudah untuk dipantau dan dievaluasi kinerjanya bila diwujudkan dalam program-program kerja di GKI Melur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh GKI Melur melalui program-program kerja tersebut antara lain bertujuan untuk:

- membantu jemaat untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang lebih baik dengan mengerti peran masing-masing di dalam proses komunikasi tersebut.
- Membantu jemaat untuk mengetahui dan memahami pentingnya membangun rasa saling memiliki di dalam komunitas bergereja.
- Membantu jemaat untuk menyadari bahwa dirinya berharga, oleh sebab itu partisipasinya di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GKI Melur sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku dan Artikel:

Ariono, David

2002 *Gereja Rumah*, Jakarta: Yayasan Pekabar Injil Imanuel

Aritonang, Jan S. dan de Jonge

2009 *Apa Dan Bagaimana Gereja? : Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: Gunung Mulia

Bluck, John

1989 *Christian Communication Reconsidered*, Geneva: WCC Publications

Chandra, Robby I.

1996 *Teologi Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana Press

Dulles, Avery

1990 *Model-Model Gereja*, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah

Firmanzah

2007 *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Gangel, Kenneth O. dan Samuel L. Canine

1992 *Communication And Conflict Management In Churches And Christian Organizations*, Nashville, Tennessee: Broadman Press

Gitowiratmo

2011 *Seputar Dewan Paroki*, Yogyakarta: Kanisius

Gray, Joan S. dan Joyce C. Tucker

2012 *Presbyterian Polity For Church Leaders Fourth Edition*, Louisville, KY: Geneva Press

Heitink, G.

1999 *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius

Hendriks, Jan

2006 *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius

Hooijdonk, Van

2000 *Batu-batu Yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius

Istijanto

2005 *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Ivancevich, John M., Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson

2011 *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Kessel, Rob van

2010 *Enam Tempayan Air*, Yogyakarta: Kanisius

Mangunwijaya, Y. B.

2003 *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius

Nolan, Albert

2009 *Jesus Today*, Yogyakarta: Kanisius

Nouwen, Henri J. M.

1986 *Pelayanan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius

Nouwen, Henri J. M. dan Jean Vanier

1998 *Komunitas Alternatif*, Ed., Mgr. I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius

O’Gorman, Robert T.

1997 “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, Ed., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press

Pawito

2007 *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS

Raco, J. R.

2010 *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo

Siauwarjaya, Afra

1987 *Membangun Gereja Indonesia 1: Model-Model Gereja Katekese Umat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius

Singgih, Emanuel Gerrit

1997 *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Tamam Pustaka Kristen

2001 *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius

Suharyo, Ignatius

2013 *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Ed.) E. Martasudjita, Pr., Yogyakarta: Kanisius

Sumaryono, E.

2012 *Etika Profesi Hukum*, Yogyakarta: Kanisius

Suprpto, Tommy

2009 *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo

Weverbergh, Roger

1998 *Gambaran-Gambaran Gereja*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta

Widjaja, Paulus S.

2013 *Keadilan Allah Dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, Semarang: Pustaka Muria

Winangun, Y. W. Wartaya

1990 *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius

Adiprasetya, Joas

2014 *Krisis Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini* (artikel ini disampaikan dalam diskusi Aro Gosali pada Sidang Raya XVI PGI)